**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

**A. Kajian Pustaka**

**1. Konsep Dasar Prestasi Belajar**

**a. Pengertian Prestasi Belajar**

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yakni kata “prestasi” dan kata “belajar”. Kedua kata tersebut mempunyai makna atau arti yang berbeda. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda “***prestastie”***, yang berarti apa yang telah dapat diciptakan atau hasil pekerjaan. Sedangkan dalam Kamus Bahasa Inggeris prestasi disebut “*achievement”,* yang berarti” hasil, untung”. Jadi, berdasarkan asal bahasanya kata ”prestasi” berarti hasil dari suatu kegiatan nyata yang berupa kemampuan, kecakapan, dan atau nilai. Selanjutnya Djamarah (2002: 6) berpendapat bahwa “ prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun secara kelompok”. Poerwadarmita (1996:108) mengemukakan bahwa “ prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dsb)”.

Mengacu dari kedua pendapat di atas, maka prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar murid di sekolah.

8

Dengan kata lain, berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu pekerjaan atau hasil dari suatu kegiatan yang dilakukan baik secara individual maupun yang dilakukan secara berkelompok.

Belajar terdapat banyak definisi. Para ahli mempunyai konsep atau definisi yang berbeda dan penafsiran yang berbeda tentang kegiatan belajar. Menurut De Porter (2003: 12) ”belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full contact”.* Sedangkan Dewey (Sudjana dan Rivai, 1989:19) berpendapat bahwa “Belajar adalah interaksi antara stimulus dengan respons, merupakan hubungan dua arah antara belajar dan lingkungan”. Lingkungan member masukan kepada siswa berupa bantuan dan solusi, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan ini seefektif mungkin sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, sertadicari pemecahannya dengan baik .Pengalamansiswa yang diperoleh dari lingkungan itu akan menjadikan kepadanya bahan dan materi guna memperoleh pengertian serta bias dijadikan landasan pedoman dan tujuan belajarnya. Dengan kata lain, belajar berarti melibatkan semua aspek kepribadian manusia, pikiran, perasaan,bahasa tubuh di samping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar mengandung arti sebagai proses perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang ditimbulkan melalui praktek atau latihan. Jadi, secara sederhana prestasi belajar dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh siswa dari belajar yang cenderung bersifat kualitatif. Misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil dan lain sebagainya.

Tulus (2004: 75) memberikan pengertian bahwa prestasi belajar adalah ”penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”. Sementara itu, Abdurrahman (1996: 31) menjelaskan bahwa prestasi belajar adalah :

Kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Umumnya dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan sebelumnya oleh guru, sehingga anak yang dinyatakan berhasil dalam belajar adalah anak yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru dan biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

Oleh karena itu, berdasarkan kedua pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah yang ditunjukkan dengan nilai atau angka berdasarkan hasil tes atau evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa setelah pembelajaran selesai.

Mengacu dari kedua pendapat di atas, maka prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan, termasuk dalam kegiatan belajar murid di sekolah.

1. **Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, dan masyarakat.

1) Faktor Intern

Faktor intern atau faktor yang berasal dari dalam diri individu siswa (anak didik), meliputi :

a) Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya inteligensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang, kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi”.

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah”. Sedangkan Syah (2000:135) berpendapat bahwa “semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses”.

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa inteligensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan.

Dari pendapat di atas jelas bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya, sehubungan dengan bakat ini dapat mengetahui tinggi rendahnya prestasi belajar di bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil atau prestasi yang baik.

c). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Menurut Winkel.W.S.(1987:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu”.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan, bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diiginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d). Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong siswa untuk belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar seoranng anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar. Nasution (1995:53) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.” Sedangkan Sadiman (2003:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan murid untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu.”

Dalam perkembangannya, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu, (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Dalam memberikan motivasi, seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian murid pada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini, dalam diri murid akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia harus belajar.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar siswa, yaitu :

a) Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto (1995:58) bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar

b) Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dan murid, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan murid yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan dan memiliki metode yamg tepat dalam mengajar.

c) Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dalam lingkungan ditempat anak itu berada.

Dengan demikian dapat dikatakan, lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan yang rajin belajar, maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar.

Purwanto (2007: 102) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

* 1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang disebut faktor individual (kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi).
  2. Faktor yang ada diluar individu yang disebut faktor sosial (keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang diperlukan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial).

1. **Konsep Dasar Tunagrahita**
   1. **Pengertian**

Tumbuh kembangnya individu tidak selalu berjalan normal. Setiap orang dapat mengalami hambatan dalam salah satu atau beberapa aspek perkembangan, seperti hambatan intelegensi. Hambatan dalam aspek inteligensi seringkali mempunyai aspek-aspek lain seperti mental dan sosial. Salah satu contoh murid yang mengalami hambatan perkembangan inteligensi adalah murid terbelakang mental, istilah resminya di Indonesia disebut murid tunagrahita.

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampun itelektual di bawah rata-rata, yang biasa dikenal dengan istilah mental *retalation atau mentally retarded*. Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi murid normal yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi social. Murid tunagrahita dalam istilah lain disebut keterbelakangan mental, yaitu wawasan yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

Menurut Effendi (2005:110) murid tunagrahita adalah “murid yang mengalami taraf kecerdasan yang rendah sehingga untuk meniti tugas perkembangan ia sangat membutuhkan layanan pendidikan dan bimbingan secara khusus”. Soemantri (1996:84) mengemukakan tunagrahita atau terbelakang mental merupakan “ Kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.

Lebih lanjut menurut Effendi (2005: 89)

Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata. Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikn secara khusus.

Sedangkan menurut *The America Association On Mental Deficiency* (AAMD), “seseorang dikategorikan tunagrahita apabila kecerdasannya secara umum di bawah rata-rata dan mengalami keulitan penyesuian sosial dalam setiap fase perkembangannya”.

Adapun Somantri (2007: 103) mengemukakan bahwa ”Istilah retardasi mental sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksisosial”.

Menurut pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita tingkat kemampuan inteligensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku. Oleh karena itu maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam mata pelajaran IPA.

* 1. **Klasifikasi Tunagrahita**

Pengklasifikasian tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan yang hendak diberikan pada murid tunagrahita terutama dalam proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum murid tunagrahita diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan disebut debil, tunagrahita sedang disebut imbesil, sedangkan tunagrahita berat disebut idiot atau mampu rawat.

1. Klasifikasi Menurut PP No. 72 Tahun 1991

Klasifikasi murid tunagrahita menurut PP No. 72 tahun 1991 bahwa tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat dan sangat berat.

1. Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan adalah mereka yang memiliki kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembangn dalam bidang pelajaran akdemik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja, IQ murid tunagrahita ringan berkisar antara 50 – 70.

1. Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang adalah mereka yang memiliki kemmpuan intelektual umu dan adaptasi perilaku di bawah tunagrahita ringan.Mereka mampu memperoleh keterampilan mengurus diri, dapat mengadakan adaptasi sosial di rumah, sekolah, sekolah dan lingkungannya.IQ murid tunagrahita sedang berkisar antara 30 – 50.

1. Tunagrahita berat dan sangat berat

Tunagrahita berat atau sangat berat adalah murid yang hampir tidak memiliki kemampuan untuk dilatih mengurus diri sendiri, melakukan sosialisasi dan bekerja. IQ mereka kurang dari 30

Dari pembahasan di atas penulis (Amin, 1995:22) menyimpulkan bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik secara minimal dalam bidang akademik, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Tunagrahita sedang adalah murid yang masih dapat dilatih seperti keterampilan mengurus diri sendiri, di rumah, sekolah, dan lingkungan dimana dia berada.Sedangkan tunagrahita berat dan sangat berat adalah murid yang hanya mampu dirawat. Segala sesuatunya memerlukan pertolongan orang lain seperti dalam mengurus diri sendiri.

1. Klasifikasi Menurut Tipe Klinis

Ada tunagrahita di samping ketunagrahitaannya juga memiliki kelainan-kelainan jasmaniah. Tipe ini dikenal dengan tipe klinis. Menurut Amin (1995:27) tipe klinis murid tunagrahita, di antaranya *down syndrom* (mongoloid), kretin, hidrocephal, microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal.

1. *Down Syndrom*

Murid tunagrahita jenis ini disebut mongoloid karena raut mukanya menyerupai orang mongol. Adapun ciri-ciri down syndrom, yaitu: mata sipit dan miring, lidah tebal dan terbelah-belah serta biasanya suka menjulur keluar, telinga kecil, tangan kering, makin dewasa kulitnya semakin kasar, kebanyakan mempunyai susunan gigi geligi yang kurang baik sehingga berpengaruh pada pencernaan, dan lingkar tengkoraknya biasanya kecil.

1. Kretin

Kretin dalam bahasa Indonesia disebut kate atau cebol. Ciri-ciri kretin yaitu: badan pendek dan gemuk, kaki dan tangan pendek dan bengkok, badan dingin, kulit kering, tebal dan keriput, rambut kering, lidah dan bibir tebal, pertumbuhan gigi terlambat serta hidung lebar.

1. Hidrocephal

Kepala hydrocephal mempunyai cairan berlebih pada otak. Hal ini disebabkan produksi cairan otak berlebihandan penyerapannya kurang sesuai dengan cairan dan dihasilkan.

1. Microcephal, macrocephal, brahicephal, dan scaphocephal

Keempat istilah di atas menunjukkan bentuk dan ukuran kepala. Tipe microcephal memiliki ukuran kecil, kebanyakan dari mereka menyandang tunagrahita yang erat atau sedang, tipe macrocephal memiliki ukuran kepala lebar sedangkan tipe scahocephal memiliki ukuran kepala yang panjang.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang tunagrahita mempunyai ciri-ciri sesuai dengan kelainan jasmaninya.

**c. Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

1. Karakteristik Umum

Depdiknas (2003) mengemukakan bahwa karakteristik anak tunagrahita yaitu penampilan fisik tidak seimbang, tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai dengan usianya, perkembangan bicara/bahasanya terhambat, kurang perhatian pada lingkungan, koordinasi gerakannya kurang dan sering mengeluarkan ludah tanpa sadar.

Page yang dikutip oleh Suhaeri (Amin: 1995:37) menguraikan karakteristik anak tunagrahita sebagai berikut:

1. Kecerdasan. Kapasitas belajarnya sangat terbatas terutama untuk hal-hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo *(rote-learning)* bukan dengan pengertian.
2. Sosial. Dalam pergaulan mereka tidak dapat mengurus, memelihara, dan memimpin diri. Ketika masih kanak-kanak mereka harus dibantu terus menerus, disingkirkan dari bahaya, dan diawasi waktu bermain dengan anak lain.
3. Fungsi-fungsi mental lain. Mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, pelupa dan sukar mengungkapkan kembali suatu ingatan. Mereka menghindari berpikir, kurang mampu membuat asosiasi dan sukar membuat kreasi baru.
4. Dorongan dan emosi. Perkembangan dan dorongan emosi anak tunagrahita berbeda-beda sesuai dengan tingkat ketunagrahitaan masing-masing. Kehidupan emosinya lemah, mereka jarang menghayati perasaan bangga, tanggung jawab dan hak sosial.
5. Organisme. Struktur dan fungsi organism pada anak tunagrahita umumnya kurang dari anak normal. Dapat berjalan dan berbicara diusia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan di antaranya banyak yang mengalami cacat bicara.
6. Karakteristik Khusus

mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya sebagai berikut:

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Ringan

Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga perempat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda. Mereka dapat bergaul dan mempelajari pekerjaan yang hanya memerlukan *semi skilled*. Pada usia dewasa kecerdasannya mencapai tingkat usia anak normal 9 dan 12 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hamper tidak biasa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Namun mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri dan dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain. Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan dan bantuan orang lain. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun.

1. Karakteristik Anak Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri dan tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Mereka juga tidak dapat bicara, kalaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun

Wardani, (2002) mengemukakan karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya.

.

1. Karakteristik/Ciri-ciri pada Masa Perkembangan

Pengenalan ciri-ciri pada perkembangan ini penting karena segera dapat diketahui tanpa mendatangkan ahli terlebih dahulu. Beberapa ciri yang dapat dijadikan indicator adanya kecurigaan berbeda dengan anak pada umumnya menurut Prasadio (Wardani, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Masa Bayi

Walaupun saat ini sulit untuk segera membedakannya tetapi para ahli mengemukakan bahwa ciri-ciri bayi tunagrahita adalah: tampak mengantuk saja, apatis, tidak pernah sadar, jarang menangis, kalau menangis terus menerus, terlambat duduk, bicara, dan berjalan.

1. Masa Kanak-kanak

Pada masa ini anak tunagrahita sedang lebih mudah dikenal dari pada anak tunagrahita ringan. Karena anak tunagrahita sedang mulai memperlihatkan ciri-ciri klinis seperti mongoloid, kepalabesar, kepalakecil, dan lain-lain.Tetapi anak tunagrahita ringan (yang lambat) memperlihatkan ciri-ciri: suka rmemulai dan melanjutkan sesuatu, mengerjakan sesuatu berulang-ulang tetapi tidak ada variasi, penglihatannya tampak kosong, melamun, ekspresi muka tanpa ada pengertian. Selanjutnya tunagrahita ringan (yang cepat) memperlihatkan ciri-ciri: mereaksi cepat tetapi tidak tepat, tampak aktif sehingga member kesan anak ini pintar, pemusatan perhatian sedikit, hiperaktif, bermain dengan tangannya sendiri, cepat bergerak tanpa dipikirkan terlebih dahulu.

1. Masa Sekolah

Masa ini merupakan masa yang penting diperhatikan karena biasanya anak tunagrahita langsung masuk sekolah dan ada di kelas-kelas SD biasa. Ciri-ciri yang mereka munculkan adalah sebagai berikut:

* 1. Adanya kesulitan belajar hamper pada semua mata pelajaran (membaca, menulis, dan berhitung)
  2. prestasi yang kurang
  3. kebiasaan kerja tidak baik
  4. perhatian yang mudah beralih
  5. kemampuan motorik yang kurang
  6. perkembangan bahasa yang jelek
  7. kesulitan menyesuaikan diri

1. Masa Puber

Perubahan yang dimiliki remaja tunagrahita sama halnya dengan remaja biasa. Pertumbuhan fisik berkembang normal, tetapi perkembangan berpikir dan kepribadiannya berada di bawah usianya. Akibatnya ia mengalami kesulitan dalam pergaulan dan mengendalikan diri.

Murid tunagrahita ringan (debil) banyak yang lancar berbicara tapi kurang perbendaharaan katanya. Mereka mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mereka masih mengikuti pelajaran akademik baik di sekolah umum maupun di sekolah khusus. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan murid 12 tahun, tetapi itu pun hanya sebagian dari mereka. Sebagian lagi tidak dapat mencapai umur kecerdasan setinggi itu. Sebagaimana tertulis dalam *The New Webster* (Amin, 1995:37) bahwa: “*Moron (debil) is a person whose mentality does not develop beyond the 12 years old level*”. Maksudnya, kecerdasan berpikir seorang tunagrahita ringan paling tinggi sama dengan kecerdasan murid normal usia 12 tahun.

Adapun karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *America Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 yang dikutip Amin (1995:22) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan social sederhana
5. Dapat mandiri

Amin (1995: 37) memberikan karakteristik atu ciri-ciri anak tunagrahita ringan sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesukaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti peljaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik anak tunagrahita ringan menurut peneliti bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menilis dan penjumlahan, yang sesuai dengan tingkat ketunagrahitaannya.

Adapun gambaran rinci tentang karakteristik murid tunagrahita ringan menurut Amin (1982:15-16):

1. Karakteristik mental

Mereka menunjukkan kecenderungan menjawab ulang dengan respon yang sama terhadap pertanyaan yang berbeda, tidak mampu memberikan kritik dan kemampuan asosiasi terbatas

1. Karakteristik akademis

Kemampuan belajar mereka rendah dan lambat. Mereka masih dapat diberikan mata pelajaran akademis seperti membaca, menulis, dan berhitung.

1. Karakteristik fisik

Mereka pada umumnya tidak mengalami kelainan fisik

1. Karakteristik sosial dan emosi

Minat bermain mereka lebih cocok dengan usia yang sama dalam usia mentalnya daripada usia kronologisnya.

* + - 1. **Konsep Dasar IPA**
  1. Pengertian IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam atau sains *(science)* diambil dari kata latin *Scientia* yang arti harfiahnya adalah pengetahuan, tetapi kemudian berkembang menjadi khusus Ilmu Pengetahuan Alam atau *Sains.* Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan.

Sains sebagai proses merupakan langkah-langkah yang ditempuh para ilmuan untuk melakukan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan tentang gejala-gejala alam. Langkah tersebut adalah merumuskan masalah, merupakan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis dan akhirnya menyimpulkan. Dari sini tampak bahwa karakteristik yang mendasar dari Sains ialah kuantifikasi artinya gejala alam dapat berbentuk kuantitas.

Adapun pengertian IPA menurut Carin & Sound (Sholeh, 2008: 3) adalah ”suatu sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi dan eksperimen yang terkontrol”. Sementara Abruscato (Sholeh, 2008: 3) mendifinisikan IPA sebagai ”pengetahuan yang diperoleh lewat serangkaian proses yang sistematik guna mengungkap segala sesuatu yang berkaitan dengan alam semesta”.

Oleh karena itu, dari beberapa pengertian yang diuraikan jika menggunakan sudut pandang yang lebih menyeluruh, maka IPA (sains) seharusnya dipandang sebagai cara berpikir *(a way of thinking)* untuk memperoleh pemehaman tentang alam dan sifat-sifatnya, cara untuk menyelidiki *(a way of investigsting)* bagaimana fenomena-fenomena alam dapat dijelaskan, sebagai batang tubuh pengetahuan *(a body of knowledge)* yang dihasilkan dari keingintahuan *(inquiry)*.

1. **Tujuan dan fungsi pembelajaran IPA**

Ilmu berkembang dengan pesat, yang pada dasarnya ilmu berkembang dari dua cabang utama yaitu filsafat alam yang kemudian menjadi rumpun ilmu-ilmu alam *(the natural sciences)* dan filsafat moral yang kemudian berkembang ke dalam ilmu-ilmu sosial *(the social sciences)*. Ilmu-ilmu alam membagi menjadi dua kelompok yaitu ilmu alam *( the physical sciences)* dan ilmu hayat *(the biological sciences)* (Sarwanto, 2009). Ilmu alam ialah ilmu yang mempelajari zat yang membentuk alam semesta sedangkan ilmu hayat mempelajari makhluk hidup di dalamnya. Ilmu alam kemudian bercabang lagi menjadi fisika (mempelajari massa dan energi), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari benda-benda langit dan ilmu bumi (the earth sciences) yang mempelajari bumi kita.

Menurut Sholeh (2008: 3) bahwa:

Pemberian mata pelajaran IPA bertujuan agar murid menguasai konsep-konsep IPA dan saling keterkaitannya, serta mampu menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, sehingga lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan penciptanya.

Sedangkan fungsi mata pelajaran IPA menurut Sumaji (Sholeh, 2008: 4)

antara lain:

1. Memberi bekal pengetahuan dasar, baik untuk dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lebih tinggi maupun untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
2. Mengembangkan keterampilan dalam memperoleh konsep-konsep IPA
3. Menanamkan sikap ilmiah dan melatih murid dalam menggunakan metode ilmiah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
4. Menyadarkan murid akan keteraturan alam dan segala keindahannya, sehingga murid terdorong untuk mencintai dan mengagungkan penciptanya;
5. Memupuk daya kreatif dan inovatif murid;
6. Membantu murid memahami gagasan dan informasi baru dalam bidang IPTEK;
7. Memupuk serta mengembangkan minat murid terhadap IPA.

Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan dan memenuhi fungsi pendidikan IPA tersebut, maka pendekatan yang cocok digunakan dalam proses belajar mengajar antara lain pendekatan lingkungan, pendekatan keterampilan proses, pendekatan inquiri dan pendekatan terpadu.

1. **Konsep Dasar Metode Penemuan (*Discovery*)**
   1. Pengertian

Metode *discovery* juga biasa disebut metode penemuan*.* Seperti yang kemukakan oleh Roestiyah (2008: 20) bahwa teknik atau metode penemuan adalah terjemahan dari *discovery*, menjelaskan bahwa:

Penemuan adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip. Yang dimaksudkan dengan proses mental tersebut antara lain ialah: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Suatu konsep misalnya: segitiga, panas, demokrasi, dan sebagainya, sedangkan yang dimaksud dengan prinsip antara lain ialah: logam apabila dipanaskan akan mengembang. Dalam teknik atau metode ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental itu sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan instruksi.

Batasan lain mengenai metode *discovery* dikemukakan oleh Hamalik (2001: 219) yakni bahwa;

*Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses-proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep”. Batasan ini memberikan gambaran bahwa discovery dilakukan melalui proses mental, seperti observasi, klasifikasi, pengukuran, membuat prediksi, penentuan, dan enferi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *discovery* adalah teknik/metode pembelajaran dengan memberikan kebebasan kepada murid untuk belajar menemukan sendiri berbagai konsep yang terkandung dalam materi ajar yang disampaikan melalui proses kegiatan mental atas dasar bimbingan dan instruksi guru.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Penemuan

Agar dapat melaksanakan proses belajar mengajar dengan menggunakan metode penemuan maka perlu diketahui prosedur pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode penemuanantara lain adalah guru membagi tugas meneliti sesuatu masalah ke kelas. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok atau berpasangan, dan masing-masing kelompok atau pasangan mendapat tugas tertentu yang harus dikerjakan. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok/pasangan didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tertusun dengan baik. Untuk memperoleh gambaran yang jelas maka, Kunandar (2007: 309) memberikan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran *discovery*, yakni sebagai berikut:

1)Merumuskan masalah. Contoh perumusan masalah: bagaimana silsilah raja-raja gowa (sejarah); Ada berapa jenis tumbuhan menurut bentuk bijinya ? (Sains); Kota mana saja yang merupakan kota besar Indonesia ? (geografi), dan sebagainya.

2)Mengumpulkan data melalui obervasi atau pengamatan, melalui:

a)Membaca buku atau sumber lain untuk mendaptkan informasi pendukung

b)Mengamati dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati.

3)Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan,bagan, tabel, dan karya lainnya.

4) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain:

a)Karya siswa disampaikan kepada teman sekelas atau kepada orang Banyak untuk mendapatkan masukan.

Bertanya jawab dengan teman

Memunculkan ide-ide baru

Melakukan refleksi.

b)Menempelkan gambar, karya tulis, peta, dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding majalah sekolah, dan sebagainya.

5) Mengevaluasi hasil temuan bersama.

Mengacu pada pendapat di atas dapat diperoleh gambaran bahwa langkah-langkah penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran terdiri atas 5 langkah yakni: (a) Merumuskan masalah, (b) Mengumpulkan data melalui obervasi atau pengamatan, (c) Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya, (d) Mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audiens yang lain, dan (e) Mengevaluasi hasil temuan bersama. Pendapat lain, yakni Subana dan Sunarti (2002: 117) mengemukakan bahwa langkah-langkah metode penemuan/*discovery* adalah :

1. Merumuskan masalah, dengan melakukan kegiatan-kegiatan:
   1. Menyadari adanya suatu masalah;
   2. Menjadikan masalah itu sebagai suatu yang bermakna atau memiliki makna tertentu;
   3. Menjadikan masalah tersebut mengarah pada cara pemecahannya.
2. Mengembangkan jawaban tentative dalam bentuk rumusan hipotesis, dengan kegiatan:
   * + - 1. Melakukan pengkajian dan pengklasifikasian;
         2. Menghubung-hubungkan berbagai kemungkinan jawaban;
         3. Menyusun pernyataan hipotesis.
3. Menguji jawaban tentative, dengan kegiatan:

Merakit bukit-bukit yang ada dengan cara mengidentifikasi, mengumpulkan, dan mengevaluasi bukti-bukti yang dibutuhkan mengenai derajat keseriusannya;

Menerjemahkan, menafsirkan dan mengklasifikasikan bukti-bukti tersebut;

Menganalisis, mencari hubungan yang satu dan yang lain, mencatat perbedaan dan persamaannya, serta mengidentifikasi arah, urutan, dan aturan.

1. Mengembangkan suatu kesimpulan, dengan kegiatan:
2. Menemukan pola dan hubungan yang bermakna antara hasil jawaban;
3. Merumuskan kesimpulan secara jelas.
4. Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman dengan cara:
5. Menguji kesimpulan dengan dengan bukti-bukti baru;
6. Membuat kesimpulan berdasarkan pengujian tersebut.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya terdapat lima langkah penggunaan metode penemuan dalam pembelajaran yaitu: (1) perumusan masalah pembelajaran, (2) Pengembangan jawaban dalam bentuk rumusan hipotesis, (3) Pengujian jawaban yang telah dirumuskan, (4) Mengembangkan suatu kesimpulan, (5) Melaksanakan kesimpulan terhadap data atau pengalaman-pengalaman.

Berdasarkan uraian di atas maka implementasi metode penemuan dalam pembelajaran IPA adalah:

1. Memahami sumber energi yang sering dijumpai dalam dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengumpulkan data berdasarkan rumusan masalah pembelajaran IPA yang ditentukan. Misalnya dengan membaca buku, bertanya dan lain sebagainya.
3. Menyajikan data yang telah dikumpulkan baik dalam bentuk narasi, maupun dalam bentuk lain.
4. Mempresentasikan hasil atau mempublikasikan hasil temuannya kepada rekan-rekan atau teman sekelasnya
5. Melakukan evaluasi terhadap hasil temuannya.
6. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran penemuan merupakan pendekatan mengajar yang berusaha meletakkan dasar dan mengembangkan cara berpikir ilmiah. Pembelajaran ini menempatkan murid tunagrahita ringan lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah, murid tunagrahita ringan betul-betul ditempatkan sebagai subjek belajar. Peranan guru dalam pembelajaran *discovery* adalah pembimbing dan fasilitator belajar. Tugas utama guru adalah memilih masalah yang perlu dilontarkan kepada murid untuk dipecahkan sendiri oleh murid tunagrahita ringan.

Penerapan metode penemuandiduga dapat membantu tunagrahita ringan untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan, dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif murid. Murid memperoleh pengetahuan yang bersifat individual sehingga lebih kokoh atau mendalam. Di samping itu, dapat membangkitkan kegairahan belajar murid dengan memberikan kesempatan kepada murid untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuan dan karakteristiknya masing-masing serta dapat mengarahkan cara belajar murid, sehingga memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat.

Oleh karena itu, pelajaran IPA sebaiknya dilakukan dengan metode penemuan karena relavan untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Selain itu, pembelajaran IPA di SD menentukan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada Gambar 2.1.

Proses Pembelajaran IPA Murid Tunagrahita Ringan

rendah

Penerapan Metode Penemuan

Langkah-langkah pembelajaran metode penemuan

1. Merumuskan masalah

2. Pengembangan jawaban

3. Pengujian jawaban yang telah dirumuskan

4. Mengembangkan suatu kesimpulan

5. mengevaluasikan hasil temuan bersama

Hasil Belajar IPA Murid Tunagrahita Ringan

Meningkat

Dasar IV

**Gambar 2. 1. Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir diatas, diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum diterapkan metode penemuan?
2. Bagaimanakah prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diterapkan metode penemuan?
3. Apakah metode penemuan dapat meningkatkan prestasi belajar IPA murid tunagrahita ringan kelas dasar IV di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?